BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya ialah usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.²³ Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Pun juga dapat diartikan sebagai bentuk usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang mempunyai tujuan.

Menurut Poerwadarminta (2006), “upaya adalah usaha untuk menyampaikan suatu maksud, akal, dan ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang sifatnya mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berguna dan berhasil sesuai tujuan.” Upaya sangat erat kaitannya dengan penggunaan sarana dan prasana dalam menunjang suatu kegiatan. Oleh karena itu, agar suatu upaya dapat berhasil, maka dibutuhkanlah yang namanya cara, metode, dan alat lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada untuk mengatasi suatu permasalahan. Sedangkan dalam Kamus Etimologi, upaya mempunyai arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk

²³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

mencapai tujuan.²⁴ Sedangkan dalam buku lain dijelaskan bahwa upaya ialah suatu usaha, akal, atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.²⁵

Upaya mengacu pada tindakan dan strategi yang dirancang untuk menajpai suatu tujuan pendidikan yang diinginkan, seperti pembentukan akhlak peserta didik. Beberapa teori yang relevan untuk memahami dan mengimplementasikan upaya dalam pendidikan yaitu:

a. Teori Motivasi

Teori motivasi menjelaskan tentang bagaimana individu terdorong untuk melakukan tindakan tertentu. Salah satu teori motivasi yang relevan adalah Teori Hierarki, yaitu individu termotivasi oleh serangkaian kebutuhan yang harus dipenuhi secara berurutan, mulai dari kebutuhan fisiologis dasar hingga aktualisasi diri.²⁶ Dalam konteks pendidikan, yang dimaksud ialah memahami motivasi peserta didik dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter.

b. Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran konstruktivisme oleh Piaget dan Vygorsky, menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan juga interaksi

²⁴ Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize, 1990), 177.

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 995.

²⁶ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)* (Jakarta: PT. PBP, 2013).

dengan lingkungan.²⁷ Konstruktivisme mendorong peserta didik untuk belajar aktif dan kreatif. Oleh karena itu, upaya dalam pendidikan harus mencakup strategi yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan praktis.

2. Konsep Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa upaya ialah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan suatu strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya (Soeharto 2002).²⁸ Dapat dijelaskan bahwa upaya sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul (soekamto 1984).²⁹

Surayin (2001) mengungkapkan bahwa upaya merupakan usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud).³⁰ Dalam setiap upaya yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk mencegah sesuatu yang dianggap tidak diperlukan atau mengganggu agar bisa dicarikan jalan keluarnya.

²⁷ Piaget dan Vygotsky, *Teori Pembelajaran*, 2018.

²⁸ Soeharto, *Konsep Upaya*, 2002.

²⁹ Soekamto, *Syarat Upaya*, 1984.

³⁰ Surayin, *Jenis-Jenis Upaya*, 2001.

Terdapat beberapa jenis upaya yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Upaya preventif mempunyai konotasi yaitu sesuatu atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun yang dimaksud dari suatu hal tersebut ialah yang mengandung bahaya baik bagi lingkup personal maupun global.
- b. Upaya preservative yaitu mempertahankan atau memelihara kondisi yang sudah berjalan kondusif atau baik agar tetap baik dan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- c. Upaya kuratif adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing seseorang kembali pada jalurnya seperti awalnya dari orang yang problematic, kemudian bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Upaya ini juga usaha untuk membangun rasa kepercayaan diri seseorang agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.
- d. Upaya adaptasi ialah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara seseorang dengan lingkungannya sehingga menimbulkan kesesuaian antara pribadi dan lingkungan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu usaha terhadap suatu hal agar dapat lebih berdaya guna dan berhasil sesuai dengan maksud, tujuan, dan fungsi serta manfaat yang dituju.

3. Pembinaan dan Pelatihan

Foster dan Karen (2001) mengungkapkan bahwa pembinaan lebih tepat ditujukan untuk sisi perilaku manajemen manusia.³¹ Pembinaan berarti kegiatan yang terus menerus memberi berbagai arahan dan dukungan. Pembinaan merupakan proses berkelanjutan. Pembinaan yang berkelanjutan merupakan suatu cara untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan berkelanjutan. Menurut Thoha (2005) pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik, dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan evaluasi atas berbagai kemungkinan, berkembang atas sesuatu.³²

Menurut Widjaja (1990) pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan.³³ Menurut Handoko (2001) pelatihan yang diberikan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci, dan rutin.³⁴

Menurut Mathis (2002) pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk mencapai tujuan organisasi.³⁵ Oleh karena itu proses ini terikat dengan berbagai tujuan

³¹ Foster dan Karen, *Manajemen Manusia*, 2001.

³² Thoha, *Pengertian Pembinaan*, 2005.

³³ Widjaja, *Pengembangan Pembinaan*, 1990.

³⁴ Handoko, *Pelatihan Penguasaan*, 2001.

³⁵ Mathis, *Proses Pelatihan*, 2002.

organisasi, pelatihan dipandang secara sempit maupun luas, sedangkan Menurut Payaman Simanjuntak (2005) mendefinisikan pelatihan merupakan bagian dari investasi SDM (human investman) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja, dan demikian meningkatkan kinerja.³⁶

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, *teacher* berarti pengajar. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama') atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu sebagian ulama menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar pengetahuan Agama Islam.³⁷

Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjadi teladan ataupun contoh yang baik bagi peserta didiknya. Guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan juga nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Menurut Mubin Syah, "Guru yang dikenal dengan istilah "*teacher*"

³⁶ Payaman Simanjuntak, *Definisi Pelatihan*, 2005.

³⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 41

memiliki arti “*A person whose occupation is teaching others*” yaitu adalah orang yang pekerjaannya untuk mengajar orang lain.”³⁸

Guru disebut juga sebagai tenaga pendidik. Maksudnya ia adalah tenaga yang professional yang memiliki tugas dalam memberikan bimbingan, pelajaran, pelatihan, hingga pengabdian kepada peserta didik, dan juga masyarakat. Sedangkan guru dalam arti yang sederhana menurut Syaiful Bahri Djamarah yaitu “Guru ialah semua orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”³⁹

Guru juga diartikan sebagai pendidik yang mempunyai tugas dalam mendidik, mengajar, dan memenuhi beberapa kompetensi yang ditiru ataupun diteladani dalam hal berucap dan bertingkah laku. Pun juga guru membantu dalam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, serta membantu peserta didik dalam memahami dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah mereka.⁴⁰

Dari pemaparan beberapa pengertian guru di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan seorang pendidik yang mempunyai beberapa tugas yaitu tanggung jawab dalam membimbing dan membina akhlak

³⁸ Ahmat Miftakul Huda, Ana Maritsa, dan Difa'ul Husna “Kedudukan Guru Dalam Perspektif Tasawuf,” *Sultra Educational Journal* 1 no.3 (2021): 31.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Perspektif Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 32.

⁴⁰ Irayanti Nur dan Suparman Mannuhung, “Pelaksanaan Hak Dan Kewajiban Guru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pada UPT SMA Negeri 1 Luwu Utara,” *Jurnal Andi Djemma 1 Jural Pendidikan* 5 no. 2 (2022): 100.

peserta didik, dan juga membimbing dan membina potensi yang ada pada diri peserta didik agar dapat mencapai tujuannya yaitu mempunyai kepribadian yang baik, beriman, serta berakhlakul karimah sesuai dengan norma-norma yang ada baik dalam agama maupun yang berlaku di masyarakat.

Guru merupakan orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai kompetensi sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

“Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁴¹

“Guru Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.”⁴²

Guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang

⁴¹ Undang-undang Republik Negara Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hlm. 3

⁴² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara,2006), hlm. 86

memasuki masa baligh (puber). Salah satu ketentuan misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti sholat, puasa, dan sebagainya. Setelah itu diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna shalat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaannya yang galau kepada Allah dan ia dapat berdoa dan memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang kepada hambanya.⁴³

Guru agama sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan yang harus digugu dan ditiru. Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian diantaranya:

- a. Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agamanya.
- b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat.

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) hlm. 79-80

- d. Mengembangkan sikap-sikap terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata krama dan bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

Dapat dipahami bahwa guru PAI yang dimaksud disini ialah guru yang mengajarkan dan mendidik tentang agama Islam di suatu lembaga baik formal maupun non formal dan tentu yang memiliki pengetahuan (kemampuan) yang lebih mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuannya itu). Guru merupakan suatu profesi yang bukan sekedar pekerjaan melainkan suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri diantaranya yaitu: keahlian (*Expertise*), tanggung jawab (*Responsibility*), dan rasa kesejawatan yaitu (*Corporateness*).

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi calon bagi peserta didik maupun masyarakat sekitarnya.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, dkk. adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya selesai, mereka dapat memahami serta mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan dengan berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam.

- c. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran agama, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah menyelesaikan pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh dan mendalam, serta menjadikan agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individual untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “Agama”. Pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani paedagogi yang berarti “pendidikan” dan paedagogi yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: “menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang di anggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan”. Sedangkan pengertian Islam itu sendiri “Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., berpedoman pada kitab suci al-Quran, yang diturunkan ke dunia melalui

⁴⁴ *Ibid*, 86.

wahyu Allah Swt.” Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.⁴⁵

Tidak semua orang dan tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas sebagai guru. Tugas itu menuntut banyak persyaratan, baik professional, biologis, psikologis, maupun pedagogis-didaktis. Para ulama dari masa ke masa telah berusaha menyusun persyaratan tersebut. Ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini adalah Al-Ghazali. Al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- a. Pendidik harus menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga mempunyai rasa tanggung jawab yang sangat besar dan melimpahkan kasih sayangnya dengan penuh.
- b. Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdian kepada pendidikan sebagai washilah pengabdian kepada Allah SWT.
- c. Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
- d. Pendidik harus mempunyai rasa sabar dalam memberikan nasihat kepada anak didiknya.
- e. Pendidik harus mempertimbangkan antara kemampuan, rasio, dan juga mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya.

⁴⁵ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 11-13.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan berbekal pengetahuan tentang anak didik dan mempunyai kemampuan yang cukup untuk melaksanakan pendidikan.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan manusia yang berprofesi sebagai pengajar, pendidik anak dengan pendidikan agama, yang tentunya tidak terlepas dari tanggung jawabnya sebagai guru agama. Mendidik adalah tugas yang sangat luas karena mendidik itu sebagian dilakukan dengan bentuk mengajar, sebagian lagi dalam bentuk memberikan dorongan, menguji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.⁴⁶

Jika tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan baik, maka peran dalam proses Pendidikan Agama Islam tersebut nyata adanya. Untuk menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT, berkepribadian utuh, serta memahami, menghayati, dan juga mengamalkan agama Islam, perlu adanya Kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dengan guru yang ada di sekolah. Tanpa adanya kerja sama dari kedua belah pihak, akan sulit untuk

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

membina peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun tugas guru selain mengajar adalah berbagai macam tugas yang sesungguhnya masih bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lainnya yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Soejono merinci tugas pendidik, termasuk guru adalah sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik dapat memilih mana yang tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan ketika anak didik menemui kesulitan dalam menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid*, 79.

Dari keterangan di atas dijelaskan bahwa guru merupakan salah satu ujung tombak dari keberhasilan suatu pendidikan. Guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab penuh untuk mempengaruhi dan mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang terampil dan bermoral tinggi.

Adapun tugas dan tanggung jawab sebagai guru agama antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa peserta didik
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁴⁸

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, namun juga memberikan bimbingan, pengarahan, serta contoh teladan yang baik yang dapat membawa peserta didik kepada arah yang lebih positif.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, keilmuan, dan pemahaman peserta didik mengenai agama Islam. Sehingga dapat menjadi muslim/Muslimah yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlakul karimah

⁴⁸ Ngalim Purwanto, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke V (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 35.

dalam kehidupan dunia baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, otak, penalaran, perasaan, dan Indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah, maupun bahasa. Pun juga pendidikan mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta ketercapaian kesempurnaan hidup.⁴⁹

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid Irsan al-Kaylani, tujuan pendidikan Islam bertumpu pada empat aspek, yaitu:

- a. Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah Swt. dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus),
- b. Mengetahui ilmu Allah Swt. melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya,
- c. Mengetahui kekuatan (qudrah) melalui pemahaman jenis-jenis, kualitas, dan kreativitas makhluk-Nya, dan
- d. Mengetahui apa yang diperbuat Allah Swt. (sunah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.⁵⁰

⁴⁹ Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 33-34.

⁵⁰ Rinda Fauzian, *Pengantar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 98-99.

Adapun fungsi dari pendidikan agama Islam yaitu untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Akhlak mulia menyangkut etika, budi pekerti, dan moral sebagai manifestasi dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah Swt.⁵¹

C. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti perbuatan, cara. Pembinaan berarti “kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik,⁵² yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak. Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akala tau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa, yang nantinya karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologis seseorang dan

⁵¹ Wahyudin, “*Fungsi Pendidikan Islam Dalam Hidup dan Kehidupan Manusia*” 2 (2016): 409–10.

⁵² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 117.

membuatnya berperilaku sesuai dan dinilai cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Dalam hal ini, Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak sebagai “suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan.”⁵³ Ali mas’ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak, yaitu “membiasakan kehendak, maksudnya adalah membiasakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.”⁵⁴ Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soeamanto dalam Syafaat, dkk. pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Kehidupan beragama salah satu diantara sekian banyak sektor harus mendapatkan perhatian besar bagi bangsa dibandingkan dengan sektor kehidupan yang lain. Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam hal pembinaan bagi generasi muda.⁵⁵

Akhlak (اخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin dan *khalq* merupakan bentuk lahir. Keduanya dari akar kata yang

⁵³ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 207.

⁵⁴ Ali Mas’ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota IKAPI, 2012), 2.

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet, IV; Jakarta. Bulan Bintang, 1982), hlm. 12.

sama yaitu *khalaqa*, yang berarti penciptaan melalui proses. Dari penjelasan tersebut akhlaq juga dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" (فَلَاخ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" (فَلَاخ) yang berarti pencipta dan "*makhlūq*" (قَوْل) yang berarti yang diciptakan.⁵⁶

Secara etimologis akhlak adalah jama' dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.⁵⁷ Sedangkan akhlak secara terminologi menurut Ahmad Amin merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh setiap manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁵⁸ Menurut Ibrahim Anis akhlak ialah ilmu yang obyeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.⁵⁹

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.⁶⁰

⁵⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), Cet. 6, hlm. 11

⁵⁷ Humaidi Tatapangrasa, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991) 90-91.

⁵⁸ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bual Bintang, 1975), 75.

⁵⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Hamzah, 2007), 3.

⁶⁰ Ibnu Maskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Beirut: Maktabah al-Hayah li At-Tiba'ah wa Nasyr, tt, n.d.), 51.

- b. Menurut Al-Gazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.⁶¹
- c. Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.⁶²

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Selanjutnya menurut Imam Al-Ghozali dalam kitab karangannya *ihya' ulumuddin* dijelaskan bahwa:

فكر إبل حاجة غر من ويسر بسهولة الأفعال تصدر عنها راسخة النفس يف هيئة عن عبارة فاخلاق

احلمودة اجلميلة أأفعال عنها تصدر حبيث اهليئة كانت فإن وروية

اهليئة مسيت القبيحة أأفعال عنها الصادر كان وإن حسنا خلقا اهليئة تلك مسيت وشرعا عقلا

سيتا⁶³ خلقا امصدر هي البيت

⁶¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt, n.d.), 52.

⁶² Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010) 14.

⁶³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 3* (Mesir: Dar Al-Hadits, 2004), 53.

Dari kutipan keterangan akhlak dalam kitab karangan Al-Ghazali di atas selanjutnya diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah bahwa menurut Al-Ghazali:

Kata *al-khuluqu* (akhlak) menjadi suatu ibarat tentang kondisi dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi dimaksud muncul perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut sebagai akal yang baik. Namun apabila suatu perbuatan yang muncul dari kondisi dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk.⁶⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang terdapat dalam jiwa seseorang yang akan memunculkan perbuatan-perbuatan secara spontan. Apabila yang dimunculkan ialah perbuatan yang baik, maka disebut dengan akhlak yang baik dan apabila perbuatan yang muncul adalah perbuatan buruk, maka disebut akhlak yang buruk. Oleh sebab itu, yang disebut akhlak adalah perbuatan yang secara spontan muncul dari diri seseorang.

Pendidikan karakter atau akhlak sangat amat diperlukan dalam proses mewujudkan peserta didik yang memiliki prinsip-prinsip kebenaran dengan saling menghargai dan memberikan kasih sayang antara sesama. Hal ini didukung oleh pendapat Sabar Budi Raharjo bahwa: Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam

⁶⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Juz 4, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 188.

kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.⁶⁵

Pembinaan akhlak merupakan hal pertama yang sangat diperhatikan dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa (rohani) yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik (jasmani). Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang nantinya akan mempermudah dalam melakukan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.⁶⁶

Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsip dari pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain

⁶⁵ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3 (n.d.): 234.

⁶⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 158-159.

memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawinya.⁶⁷

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan nantinya seseorang dapat mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

2. Metode Pembinaan Akhlak

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang dilaksanakan dari awal dan bersifat *continue* atau berkelanjutan. Sehubungan dengan hal ini, Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa:

Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Apabila manusia dibiasakan untuk berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu, Al-Ghazali menganjurkan supaya akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), 311.

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif apabila dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang masih dalam usia muda. Karena pastinya mereka masih mempunyai “*rekaman*” atau daya ingat yang cukup kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang akan menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam, Binti Maunah mengatakan bahwa di dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik yang dikenal dengan teori konvergen, yang mana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh sebab itu, potensi dasar yang dimiliki peserta didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.⁶⁸ Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang dikutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlak mursalah*).⁶⁹

⁶⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Teras, 2009), 93-94.

⁶⁹ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 262.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal-hal yang bisa dicontoh atau ditiru. Maksudnya ialah seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat dalam pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “*uswah*” dalam surah al-Ahzab ayat 21:

اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ
 ﴿٢١﴾ كَثِيرًا

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁷⁰

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. merupakan teladan tertinggi dan panutan bagi umat muslim. Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa:

Fitrah manusia adalah suka meniru dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik:

⁷⁰ QS. Al-Ahzab (33): 21.

pertama, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, *kedua*, minim kesalahan karena langsung mencontoh, *ketiga* lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.⁷¹

Maksud dari pendapat Al-Bayanuni di atas ialah keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilakukan oleh peserta didik, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada peserta didik harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan.

c. Maudzah atau Nasihat

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.⁷²

Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi

⁷¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 142.

⁷² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

munkar. Dalam penyampaian metode Mau'idzah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah.

d. Qishah (cerita)

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam* menyatakan bahwa metode qishah merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.⁷³

Dalam metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari al-Qur'an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak peserta didiknya.

e. Ceramah

⁷³ Abdurrahman An-Nawawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 332.

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui peraturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan. Agar semua isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam hati si pendengar, maka dalam metode ceramah seorang pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat usia peserta didik. Tidak diperkenankan menggunakan bahasa yang sulit dipahami sebaliknya bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik.

f. Pergaulan

Metode pergaulan dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang itu akan dipengaruhi kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Dalam metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangainya sangatlah penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orang tua.

g. Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhkan hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 4) Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- 5) Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
- 6) Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya.
- 7) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.⁷⁴

⁷⁴ Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), 201-202.

Jadi, dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya.

3. Pembagian Akhlak

a. Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

Akhlak mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang bisa juga dinamakan *fadhilah* (kelebihan). Akhlak yang baik dan buruk dapat dilihat atau dapat tercermin dari perbuatan seseorang. Orang yang akhlaknya baik adalah orang yang besifat lapang dada, peramah dan pandai bergaul, tidak menyakiti hati orang lain, benar, tidak berdusta, sabar, dapat dipercaya, baik dengan tetangga, kata-kata dan perbuatannya disenangi orang lain dan lain-lain sifat utama.

Menurut M. Ali Hasan di antara akhlak yang baik (akhlak mahmudah) adalah sebagai berikut:

- 1) Benar
- 2) Amanah
- 3) Menepati janji
- 4) Sabar

5) Pemaaf

6) Pemurah dan lainnya.⁷⁵

b. Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

Akhlak yang buruk adalah akhlak yang tercermin dalam diri seseorang yang selalu bermuka masam, kasar tabiatnya, tidak sopan, sombong, pendusta, penakut, dan berbagai sifat yang tidak baik. Orang yang buruk akhlaknya menjadikan orang lain benci kepadanya, menjadi celaan dan tersisih dari pergaulan dan menyusahkan orang lain. Dalam bermasyarakat ia selalu resah, tidak mempunyai teman, dan tidak disukai masyarakatnya. Adapun pangkal dari segala akhlak yang tercela adalah kesombongan, penghinaan dan peremehan.

Adapun setelah peneliti beberapa kali melakukan observasi dan wawancara terkait dengan pembinaan akhlak siswa melalui metode pembiasaan, kemudia penulis merumuskan indikator mengenai siswa yang perlu dibina secara serius karena dianggap akhlaknya kurang baik, sebagai acuan dalam hal pembinaan akhlak siswa tersebut. Indikator akhlak siswa yang kurang baik adalah sebagai berikut:

1) Mudah marah

2) Terlambat datang ke sekolah

⁷⁵ Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 102.

- 3) Keluar kelas tanpa izin saat jam Pelajaran berlangsung (bolos)
- 4) Makan di kelas saat jam Pelajaran berlangsung
- 5) Tidak memperhatikan saat guru menjelaskan
- 6) Jahil kepada teman dan cenderung ramai sendiri
- 7) Tidak sopan kepada guru (melawan guru)

4. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Menurut Abuddin Nata sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, diantaranya yaitu:

Pertama, karena Allah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah telah memberikan perlengkapan panca-indra disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna, hal ini diberikan agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana sebagai keberlangsungan kehidupan manusia. Keempat, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Dan nikmat serta rahmat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.⁷⁶

Sementara itu, Alim juga mengutip pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.

⁷⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu sehingga jangkakan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah untuk menyembah-Nya, berzikir kepada Allah, berdo'a kepada Allah, banyak memujinya yang selanjutnya diteruskan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satu satunya yang menguasai diri manusia

b. Akhlak kepada sesama manusia

Dalam al-Qur'an banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, seperti larangan melakukan hal hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Akhlak terhadap sesama ini dapat juga diperinci seperti berikut:

1) Akhlak kepada Rasulullah SAW

Dilakukan dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, sering membaca shalawat.

2) Akhlak kepada kedua orang tua

Dilakukan dengan cara berbuat baik kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Dapat dibuktikan dengan bertutur kata yang sopan dan lemah lembut,

meringankan beban orang tua, berbuat baik kepada orang tua ini berlangsung walaupun orang tua sudah meninggal dengan cara mendo'akan dan meminta ampunan untuk mereka.

3) Akhlak kepada diri sendiri

Dilakukan dengan cara bersikap seperti sabar, syukur, tawadhu', optimis, melindungi diri dari sesuatu yang dapat merusak, menyakiti diri sendiri.

4) Akhlak kepada keluarga, karib kerabat

Dilakukan dengan cara saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, menjaga hubungan silaturahmi.

5) Akhlak kepada tetangga

Akhlak ini dilakukan dengan cara seperti saling mengunjungi, membantu diwaktu senggang, lebih-lebih diwaktu susah, saling memberi, menghormati, dan saling menghindarkan pertengkaran dan permusuhan.⁷⁷

6) Akhlak kepada masyarakat

Akhlak kepada masyarakat dilakukan dengan cara seperti memuliakan tamu, masuk ke rumah orang lain dengan seizin pemilik rumah, saling mengucapkan salam jika bertemu, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang

⁷⁷ et.al Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghaila Indonesia, 2014).

baik, benar, tidak memanggil atau menyapa dengan sebutan yang buruk, pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan sendiri, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

c. Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini menurut Abuddin Nata adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya yang diajarkan al-Qur'an mengenai akhlak kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁷⁸

Akhlak kepada lingkungan, dapat diaplikasikan dalam bentuk perbuatan, seperti: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.⁷⁹ Jadi akhlak kepada lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga dan memelihara kelestarian alam, dalam artian dapat dimanfaatkan sebatas kebutuhan dan tidak sampai merusak alam.

⁷⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 151-152.

⁷⁹ Aminuddin, Pendidikan Agama Islam, 155.